

BAB I

PENDAHULUAN

Tesis ini menyajikan hasil penelitian mengenai realisasi tindak tutur direktif perawat dalam pemeriksaan pasien di pusat kesehatan masyarakat. Dengan menggunakan teori tindak tutur khususnya tindak tutur direktif dan analisis *non-observance* maksim percakapan, penelitian ini mengungkap bagaimana perawat yang bertugas di puskesmas berkomunikasi dengan pasien di ruang pemeriksaan. Pada bab pendahuluan ini dihadirkan secara berurutan latar belakang penelitian (1.1), rumusan masalah penelitian (1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian (1.4), dan definisi operasional (1.5).

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilihat dari fungsinya. Adapun istilah tindak tutur atau *speech act* pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Inggris, Austin (1962, hlm. 12) yang bermula dari materi perkuliahan yang disampaikannya, "*In which to say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something*", yaitu ketika seseorang mengatakan sesuatu, maka ia juga sedang melakukan sesuatu. Jadi, pada suatu pertuturan tidak hanya tuturan saja yang disampaikan, namun penutur juga melakukan tindakan melalui tuturan tersebut.

Tindakan yang terdapat pada tuturan adalah beragam. Searle (1969, hlm. 12-17) mengategorikan tindak tutur berdasarkan fungsi menjadi lima jenis, yang salah satu kategorinya disebut sebagai tindak tutur direktif atau *directives speech act*. Tindak tutur tersebut berfungsi tidak hanya sebatas mengekspresikan sikap penutur berdasarkan isi tuturan bahwa tindakan yang dilakukan ditujukan kepada mitra tutur saja, namun juga mengekspresikan maksud penutur, sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Bach & Harnish, 1979; Ibrahim, 1992; Leech, 1993). Tindak tutur direktif diklasifikasikan berdasarkan fungsi komunikatifnya oleh Bach & Harnish (1979, hlm. 47-49) menjadi *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives* dan *advisories*. Tindak tutur direktif dapat disampaikan penutur

dalam berbagai modus. Pada dasarnya tindak tutur direktif memiliki modus kalimat perintah (imperatif), namun secara komunikatif tindak tutur direktif dapat dituturkan dengan menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya (Parker, 1986, hlm. 17; Wijana, 1996, hlm. 30; Lailiyah, 2013, hlm. 4). Ketika tindak tutur direktif difungsikan sesuai dengan modus kalimatnya maka akan terbentuk tuturan langsung dan ketika tidak sesuai dengan modus kalimatnya akan membentuk tuturan tidak langsung.

Keberagaman bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan seorang penutur ketika berkomunikasi diduga karena adanya faktor-faktor sosial. Karenanya, penelitian tindak tutur direktif ini akan melibatkan faktor-faktor sosial berupa gender dan kelompok usia guna menghasilkan temuan gejala bahasa yang bervariasi. Adapun alasan dari kedua faktor sosial tersebut dipilih yaitu atas dasar hasil penelitian Handayani dkk. (2011), Damayanti & Santoso (2016), dan Maharani (2017), yang menyatakan bahwa gender dan kelompok usia memiliki pengaruh terhadap suatu tindak tutur.

Berkaitan dengan keberagaman fungsi komunikatif dan bentuk dari tindak tutur direktif seorang penutur yang dipengaruhi faktor sosial mitra tuturnya, penelitian ini pun akan menghadirkan pembahasan mengenai perlokusi atau bentuk respons dari mitra tutur tersebut. Hal ini sehubungan dengan upaya dari mitra tutur dalam mematuhi aturan percakapan sehingga reaksi yang diberikan adalah selaras dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Demi melihat kerja sama yang terjalin dalam percakapan di antara para peserta tutur, teori Grice (1975) akan diaplikasikan. Grice (1975) dalam Benotti & Blackburn (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa prinsip kerjasama atau *cooperative principle* dalam suatu percakapan merupakan kondisi ketika para peserta tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur memberikan kontribusi atau informasi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Namun, pada kenyataannya sering kali ditemukan kondisi ketika mitra tutur gagal dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur (Thomas, 1983), di mana kondisi ini menunjukkan adanya tendensi bahwa perlokusi atau respons yang diberikan mitra tutur adalah bentuk ketidak-patuhan atau *non-observance*

terhadap prinsip kerjasama (Grice, 1975). Dengan demikian, penelitian ini pun diperkaya dengan analisis perlokusi atau respons dari mitra tutur yang memfokuskan pada ketidak-patuhan atau *non-observance* prinsip kerjasama terhadap tindak tutur direktif tersebut.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam berbagai profesi telah banyak dilakukan, antara lain: penelitian tindak tutur direktif pada pengajar (Thamrin, 2010; Sari, 2012; Adrianto, 2013; Kurniawati, 2014; Erlis, dkk., 2014; Susanti, dkk., 2016; Fahrudin, 2016; Saddhono & Fatma, 2016; Qomariyah, 2017), dan tindak tutur direktif pada pedagang (Maryuni, dkk., 2012; Hermita, dkk., 2014). Begitu pula dengan penelitian ihwal *non-observance* terhadap maksim prinsip kerjasama Grice (1975), selama ini penelitian tersebut diaplikasikan di berbagai kajian literatur seperti pada iklan (Li, 2015; Mustopa, 2015; Riyanti & Sofwan, 2016) dan percakapan sehari-hari (Brumark, 2006; Šandová, 2010; Hanifah, 2013; Mewahesh & Jaradat, 2015). Sementara itu belum ditemukan penelitian mengenai tindak tutur direktif seorang penutur yang dikolaborasikan dengan tanggapan *non-observance* mitra tutur dalam tuturan suatu profesi, ceruk inilah yang penulis isi dalam penelitian ini.

Profesi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah salah satu profesi tenaga medis, di mana penelitian tersebut masih terbatas. Sejauh penelusuran penulis kajian literatur yang membahas mengenai tindak tutur direktif pada profesi tenaga medis ditemukan pada penelitian Sahrani (2014), Hutagalung dkk. (2014) dan Yanto (2014). Adapun profesi tenaga medis yang dipilih dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di puskesmas, di mana perawat tersebut berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Adapun salah satu realisasinya adalah berupa pemeriksaan kesehatan yang dikeluhkan oleh pasien, hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga kesehatan profesi dokter di puskesmas melihat wilayah kerja yang luas dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga peran pelayanan kesehatan yang seharusnya dilakukan dokter dapat diperbantukan oleh tenaga kesehatan lainnya (PERMENKES RI Nomor 512/MENKE.PER/IV/2007). Perbedaan pemilihan tindak tutur direktif perawat ketika melakukan pemeriksaan terhadap pasien yang memiliki keluhan dan latar

belakang sosial berbeda akan berimbas kepada apa yang dituturkan oleh pasien ketika berusaha menanggapi tuturan dari perawat. Dalam beberapa kasus pemeriksaan yang dilakukan oleh perawat berlangsung, terdapat tendensi perlokusi atau respons pasien yang tidak mematuhi atau *non-observance* terhadap tindak tutur direktif perawat.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana bentuk dan jenis tindak tutur direktif perawat direalisasikan dengan memperhatikan faktor sosial (gender dan kelompok usia) dari pasien di puskesmas, juga akan membahas bagaimana perlokusi atau respons pasien yang berupa ketidak-patuhan atau *non-observance* terhadap tindak tutur direktif perawat yang direalisasikan ketika pemeriksaan kesehatan di pusat kesehatan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas terdapat dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur direktif perawat direalisasikan dalam pemeriksaan kesehatan dengan memperhatikan faktor sosial pasien (gender dan kategori kelompok usia) di pusat kesehatan masyarakat?
2. Bagaimana perlokusi yang berupa tanggapan *non-observance* pasien, dengan memperhatikan faktor sosial pasien (gender dan kelompok usia), direalisasikan terhadap tindak tutur direktif perawat dalam pemeriksaan kesehatan di pusat kesehatan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ada dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengungkap dan membandingkan realisasi tindak tutur direktif perawat dalam pemeriksaan kesehatan (dengan memperhatikan faktor sosial: gender dan kelompok usia pasien) di pusat kesehatan masyarakat.

2. Mendeskripsikan dan membandingkan realisasi perlokusi yang berupa tanggapan *non-observance* pasien (dengan memperhatikan faktor sosial: gender dan kelompok usia pasien) terhadap tuturan direktif perawat dalam pemeriksaan kesehatan di pusat kesehatan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan linguistik. Khususnya kajian pragmatik dalam mengungkapkan realisasi tindak tutur direktif pada suatu jenis profesi. Penelitian ini diharapkan pula dapat mengungkapkan bagaimana faktor-faktor sosial (gender dan kelompok usia) memengaruhi penggunaan bentuk tindak tutur direktif tertentu pada suatu profesi. Di samping itu, keberadaan dan bentuk tanggapan *non-observance* mitra tutur terhadap tindak tutur direktif perawat juga turut menjadi perhatian dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pedoman untuk mengenali kebahasaan suatu profesi, khususnya mengenai tindak tutur seorang perawat, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memaksimalkan komunikasi antara seorang perawat dan pasien yang notabene memiliki faktor sosial: gender dan kelompok usia yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula menjadi rujukan para peneliti selanjutnya yang juga tertarik tentang tindak tutur suatu profesi lain.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Pragmatik. Salah satu kajian kebahasaan yang membahas mengenai makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur dan makna apa yang diinterpretasikan oleh mitra tutur (Yule, 1996, hlm. 3). Jadi, pragmatik akan

berkaitan dengan tuturan dalam konteksnya dan bagaimana pengguna bahasa yaitu penutur dan mitra tutur menggunakan serta mengartikannya dalam suatu proses komunikasi.

Tindak tutur. Suatu tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Jadi, jika seorang penutur mengucapkan sesuatu maka ia juga sedang melakukan sesuatu Austin (1962, hlm. 12). Searle (1969 dalam Nadar 2009, hlm. 12) menyatakan bahwa unsur yang paling kecil pada suatu proses komunikasi adalah tindak tutur. Sehingga dapat dikatakan kajian yang membahas tindak tutur akan selalu berkaitan dan hadir seiring berjalannya proses komunikasi.

Tindak tutur direktif. Salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969), yang merupakan perkembangan dari teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962). Fungsi tindak tutur direktif adalah memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan seperti yang diungkapkan oleh penutur. Adapun bentuk ilokusi dalam tindak tutur direktif mencakup: memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, memerintah, memberi aba-aba dan menantang dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

Prinsip kerja sama. Sebuah prinsip yang dikemukakan oleh Grice (1975) yang merujuk pada suatu asumsi bahwa percakapan tercipta ketika penutur bertutur kepada mitra tuturnya dan mencoba untuk bekerja sama untuk menciptakan percakapan yang bermakna.

Non-observance maxims. Bentuk tuturan yang termasuk dalam kegagalan atau ketidak-patuhan dari mitra tutur terhadap apa yang dimaksudkan penutur (prinsip kerja sama terhadap maxim).

Implikatur. Interpretasi yang dapat ditarik dari suatu tuturan (Nadar, 2009).

Perawat. Profesi di bidang medis yang berorientasi pada pelayanan. Adapun bentuk pelayanan tersebut merupakan bagian dari pelayanan yang didasarkan pada ilmu keperawatan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang

yang sakit, usaha rehabilitasi, pencegahan penyakit, yang dilaksanakannya sendiri atau di bawah pengawasan dan supervisi dokter atau suster kepala.

Pasien. Seorang individu yang mencari atau menerima perawatan medis.

Puskesmas. Akronim dari pusat kesehatan masyarakat, suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu yang berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Azwar, 1996).